

**EKSISTENSI PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI ERA DISRUPSI
(STUDI PADA PESANTREN SALAF DAN MODERN DI INDONESIA)**



OLEH:

Ketua
Nama : Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP/NIDN : 198306122009121006/2012068302
Pangkat/Gol/Jafung : Penata Tk 1/III d/Lektor

Anggota
Nama : Dr. Ismail, M.Ag
NIP/NIDN : 19720611205011002/2011067203
Pangkat/Gol/Jafung : Penata Tk 1/III d/Lektor

Nama : Dr. H. Rozian Karnedi, M.Ag
NIP/NIDN : 197811062009121004/2006117802
Pangkat/Gol/Jafung : Penata Tk 1/III d/Lektor

Nama : H. Syukraini Ahmad, MA
NIP/NIDN : 197809062009121002/2006097801
Pangkat/Gol/Jafung : Penata /III c/Lektor

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU TAHUN ANGGARAN 2023**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt atas nikmat yang diberikan serta Sholawat selalu disampaikan kepada Nabi Agung Muhammad saw.

Proposal peneitian ini disusun untuk turut berkompetisi dalam seleksi kegiatan penelitian tahun 2023 Satker UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Proposal ini mengambil cluster penelitian terapan kajian startegis nasional, dengan pertimbangan secara akademik bahwa penelitian tentang khazanah pesantren pada aspek pemberdayaan masyarakat di era disrupsi ini akan berkontribusi dalam penyusunan landasan normative-teoritis dan praktis-aplikatif, sehingga bisa dijadikan rujukan dan role model bagi pesntren di Indonesia.

Akhirul kalam, Tim Peneliti berharap proposal ini dapat diterima dan dapat menambah dan referensi bagi para masyarakat pesantren serta masyarakat pada umumnya. *Aamiin*

Wallahul muwafiq ila aqwamith thariq

Bengkulu, 14 September 2022
Hormat kami

TIM Peneliti

BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebuah apresiasi dan pengakuan pemerintah terhadap dunia pesantren tertuang melalui Keputusan Presiden RI nomor 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri Nasional dan Undang-Undang nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dua regulasi ini menjadi landasan penting yang konstitusional terhadap penguatan eksistensi pesantren masa sekarang sampai masa yang akan datang. Dengan landasan yuridis tersebut memperkuat serta menegaskan jati diri pesantren yang tetap adaptif dengan ruang sosio-cultur di masyarakat. Dalam konteks ini, Zubaedi menyatakan bahwa pesantren harus tetap menjunjung nilai-nilai budaya masyarakat sebagai sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang terus bersinergi serta melengkapi.¹ Melalui undang-undang tentang pesantren, dapat memperkuat kelembagaan tanpa meninggalkan aspek sosial budaya dengan berbagai aktivitas sosial antara pesantren dengan masyarakat sekitar, sehingga Kiyai pesantren dan tradisi menjadi *value* yang *integrated*.

Dengan kedewasaan sebagai lembaga pendidikan agama yang lahir dan tumbuh bersama masyarakat sekitar, telah membuktikan kapasitasnya seiring berjalan waktu serta menjadi satuan integral yang tidak bisa lepas dari realitas obyektif masyarakat dan berupaya menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks kekinian, dimana situasi sudah memasuki revolusi industri 4.0 yang memiliki

¹ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 6

karakteristik tersendiri. Karakteristik dari revolusi industri yaitu: penguasaan berbasis teknologi, mesin dan robotik.² Perubahan paradigma dan perilaku ini sangat mempengaruhi tatanan system kelembagaan dan sistem kerja manusia secara masif, hal inilah yang disebut era disrupsi.³

Di era globalisasi dan modernisasi yang serba digital dan canggih yang menyebabkan terjadinya disrupsi pada semua aspek kehidupan, tentunya menjadi halangan serius bagi pondok pesantren. Konsistensi pesantren diharapkan terus menjadi gerbong terdepan pada aspek pendidikan keagamaan, dakwah Islam dan pemberdayaan pada masyarakat. Pada aspek pemberdayaan masyarakat, Pesantren sudah mulai meninggalkan *image tradisional oriented* menjadi *social adaptif oriented* terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini yang mendasari adanya tipologi bentuk pesantren, yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Dengan tipologi bentuk ini tentu berimplikasi juga dalam aksi-aksi pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pesantren.

Pesantren *salafiyah* merupakan bentuk pesantren yang istiqomah menjalankan karakteristik adigium *tafaquh fi al din* dengan menyelenggarakan kajian kitab-kitab turats dan praktik ibadah yang berbasis pada ritual.⁴ Pola pembelajarannya pun menggunakan metode yang khas seperti sorongan dan bandongan yang penekanan

² Subagyo Agus, "Kepemimpinan Nasional untuk Generasi Milenial di Era Digital, Jurnal Caraka Prabhu: No 1 Vol 2 tahun 2019.

³ Dalam KBBI, arti kata disrupsi adalah suatu hal yang tercabut dari akarnya. Pengertian disrupsi dapat dikatakan suatu kejadian dimana terdapat sejumlah perubahan dan lompatan besar merubah system yang lama menjadi system yang baru.

⁴ Ainur Rofiq, *Pembaruan Pesantren (Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, (Jember: UIN Press, 2020), h. 17

pada aspek penghafalan dan pembiasaan serta bertujuan untuk mencetak profil anak didik yang sholeh (*'abid*) dan memiliki ilmu (*'alim*). Sedangkan pesantren *khalafiyah* merupakan pondok pesantren yang berorientasi pada penguasaan ilmu umum/kekinian yang dikolaborasikan dengan ilmu keislaman untuk menjawab perubahan zaman.⁵ Dengan satuan pendidikan ini bercorak pada penguasaan bahasa, teknologi dan keterampilan praktis lainnya (*life skill and leangue skill*).

Dengan keberadaan pesantren yang tersebar baik di perkotaan maupun di perdesaan dapat memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena pesantren dapat berfungsi sebagai dinamisator, katalisator dan lembaga perantara (*intermediary forces*) dalam pemberdayaan sumberdaya manusia dan penggerak pembangunan di segala bidang.⁶

Dari hasil kajian literatur menunjukkan bahwa khazanah pesantren pada domain pemberdayaan masyarakat masih perlu dikembangkan (*research devepolment*), terlebih jika dilakukan studi komparatif akan bentuk dan model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren di indonesia. Kegelisahan akademik dan daya tarik, fokus serta lokus yang mendasari mengapa perlunya penelitian ini. Penelitian akan difokuskan pada aspek pemberdayaan masyarakat dan berlokasi pada pesantren yang bercorak salaf dan khalaf di Indonesia, dalam hal ini di pulau sumatera dan pulau jawa.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menentukan 2 pondok pesantren yang berada di Pulau Sumatera, yaitu: Pondok Pesantren Modern Darussalam di Kabupaten

⁵ Ainur Rofiq, *Pembaruan...* h. 18

⁶ Yasmadi, *Tipologi Pesantren Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta, Pustaka Aswaja, 2013), h. 65

Kepahiang Propinsi Bengkulu dan Pondok Pesantren Salafiah Darussa'adah di Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung. Selanjutnya 3 Pondok Pesantren di Pulau Jawa, yaitu: Pondok Pesantren Maslakhul Huda di Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah, Pondok Pesantren Krapyak di Propinsi DIY Yogyakarta dan Pondok Pesantren Darullughah wadda'wah di Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan tipologi pesantren yang menjadi pertimbangan anggaran penelitian.

Selanjutnya, ada beberapa alasan akademik dan pertimbangan obyektif sekaligus menjadi kebaruan (*novelty*) yang kontributif dalam penelitian ini, *pertama*: masih terbatasnya hasil penelitian pada aspek normative-teoritik dan praktis-aplikatif pemberdayaan masyarakat yang bisa dijadikan referensi bagi pesantren di Indonesia. Padahal salah satu fungsi pondok pesantren adalah pemberdayaan masyarakat, disamping pendidikan dan dakwah. *Kedua*: Khazanah pemberdayaan masyarakat oleh pesantren yang adaptif dengan perkembangan zaman atau era disrupsi ini akan memperkuat atau terintegrasi dengan salah satu program unggulan atau prioritas Kementerian Agama yaitu kemandirian pesantren. *Ketiga*: Khazanah tipologi pesantren yang memiliki perbedaan *culture* secara teritorial menarik untuk dikaji, *culture* pesantren di Sumatera tentu berbeda dengan di Jawa atau bahkan di Indonesia timur, begitu juga dengan bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dikaitkan dengan era disrupsi.

Sehingga dari pengantar diatas kami tim peneliti mengajukan proposal penelitian cluster kajian strategis nasional dengan tema: Eksistensi Pesantren dalam

Pemberdayaan Masyarakat di Era Disrupsi (Studi pada Pesantren Salaf dan Modern di Indonesia)

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah dan fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kajian normatif-teoritis pemberdayaan masyarakat oleh pondok pesantren?
- 2) Bagaimana bentuk praktis-aplikatif pemberdayaan masyarakat oleh pondok pesantren salafi dan modern?
- 3) Bagaimana tantangan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat di era disrupsi?

3. BATASAN MASALAH

Agar penelitian terarah dan terfokus, maka batasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Pesantren yang diteliti adalah pesantren yang bertipologi salaf dan modern.
- 2) Lokasi pesantren yang diteliti meliputi 2 Propinsi di Sumatera (Bengkulu dan Lampung) dan 2 Propinsi di Jawa (Jawa Tengah dan Yogyakarta).
- 3) Fokus penelitian hanya aspek pemberdayaan masyarakat, bukan aspek pendidikan atau dakwah.

4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa aspek normatif-teoritis pemberdayaan masyarakat di era disrupsi oleh pesantren pesantren.
- 2) Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa bentuk praktis-aplikatif pemberdayaan masyarakat di era disrupsi oleh pesantren.
- 3) Untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa tantangan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat di era disrupsi.

5. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang di review, yaitu :

- 1) Penelitian oleh Taufiq Nugroho dengan judul “Reorientasi Peran Pesantren Pada Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah”.⁷ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan fokus kajian atau rumusan masalah adalah pada orientasi dasar dan fungsional dari pondok pesantren dan partisipasi pesantren dalam pembangunan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan informan dari pengurus pesantren. Hasil penelitian sebagai berikut: Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk terus memainkan perannya secara lebih luas, tidak hanya sebagaipenjaga nilai kesholehan masyarakat dan

⁷ Taufik Nugroho, “Reorientasi Peran Pesantren Pada Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah”,*l Jurnal Ulumuddin* , no. 2 (2017): 146-151

- pusat penyebaran Islam di pedesaan. Tetapi juga memainkan peran sebagai counter part bagi pembangunan.
- 2) Penelitian oleh Imam Alfi dengan judul “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Santri di Era Generasi Milenial”.⁸ Focus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu strategi pesantren dalam pemberdayaan para santri. Penelitian dilaksanakan dengan jenis *field research* dengan informan sebanyak 14 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dan harus memiliki basis keilmuan dan basis social yang kuat, hal ini diperlukan dalam memainkan peran para santri dalam menjawab tantangan zaman. Selanjutnya orientasi pesantren bukan hanya pada transformasi ilmu agama kepada para santri saja, namun lebih dari itu dapat melibatkan santri dalam kegiatan untuk kemajuan masyarakat sekitar.
 - 3) Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Musadat dengan judul “Konstruksi Sosiologis sebagai Sumber Pengetahuan dan Nilai yang Dikembangkan dalam Tradisi Pesantren”.⁹ Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana fakta sosial yang dibangun dalam tradisi pesantren dengan teori konstruksi social. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan data yang bersumber dari referensi dan sumber bacaan hasil penelitian. Hasil peneltian menunjukkan bahwa pesantren harus adaptif dengan berbagai macam perubahan

⁸ Imam Alfi dengan judul “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Era Generasi Milenial”, Jurnal of Islan and Moslem Society, no 1 vol 2 (2020): 26-38

⁹ Irfan Musadat “Konstruksi Sosiologis sebagai Sumber Pengetahuan dan Nilai yang Dikembangkan dalam Tradisi Pesantren” jurnal Tarbiyatuna, no 2 volume 13, Agustus 2020: 190-205

zaman, pesantren juga harus mempersiapkan sumberdaya santri untuk diterjunkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Dari literature review di atas, memiliki perbedaan baik dari aspek fokus penelitian dan lokus penelitian. Begitu juga dari aspek metodologi memiliki perbedaan dari paradigma dan aksi penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat Matra Pendidikan

1.1. Konsep Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Matra Pendidikan

Dalam sejarah peradaban Islam, keberkesanan pendidikan benar-benar dapat dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat di saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban yang maju dan yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur.

Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam sepanjang abad pertengahan ini, tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut. Kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam ini tidak muncul secara spontan dan mendadak. Namun kesadaran ini adalah merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam (masa ke-Rasul-an Nabi Muhammad SAW).

Pada masa itu Nabi Muhammad saw senantiasa menanamkan kesadaran pada para sahabat dan pengikutnya akan urgensi dan kepentingan ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya banyak hadis yang menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan (hikmah) ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan. Bahkan dalam sebuah riwayat yang sangat termashur disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda bahwa

menuntut ilmu merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi umat Islam, baik lelaki mahu pun wanita.

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat dan umat Islam secara umum tetap melanjutkan misi ini dengan menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi sesudahnya. Kesadaran ini menjadi sesuatu yang mendarah daging di kalangan umat Islam dan mencapai puncaknya pada abad XI sampai awal abad XIII Masehi.

Namun demikian, semangat mencari ilmu dan budaya berfikir mengalami kemunduran terutama setelah kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M. Pendidikan dalam dunia Islam mengalami kemunduran dan ke-jumud-an sehingga tidak lagi mampu menjadi sebuah sarana pendewasaan umat. Dalam arti kata lain, pendidikan menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai lama (tradisional) dari ancaman Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi dan nilai-nilai moral Islam. Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi yang dapat me-rekonstruksi paradigma peserta didik melalui interpretasi secara berterusan dengan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan zaman.

Akibatnya, pendidikan dalam Islam melakukan proses menyendiri (*isolation*) sehingga pendidikan Islam akhirnya ter-marginalisasi dan kaku terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Melihat fenomena di atas, sudah seharusnya ada upaya untuk mengusahakan dan menemukan kembali semangat dan gairah pendidikan Islam. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk

mengangkat kembali martabat dunia ke-pendidikan Islam sehingga kembali dan mampu bertahan (*survive*) di tengah-tengah masyarakat. Dengan itu, untuk adanya sebuah paradigma dan konsep pendidikan dalam Islam yang memberdayakan peserta didik merupakan satu kemestian.

Konsep pendidikan dalam Islam adalah merupakan satu proses ‘*long life education*’ atau dalam bahasa Hadis Nabi saw “sejak dari buaian sampai ke liang lahat” (*from the cradle to the grave*). Namun terdapat berbagai diversifikasi pemikiran untuk mendefinisikan tentang konsep pendidikan dalam Islam yang sangat di perlukan sebagai menjadi petunjuk arah untuk seluruh masyarakat Islam di dunia ini.

Marzuki¹⁰ mendefinisikan pendidikan adalah: “suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.”

Azra mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengajaran Al-Qur’an sebagai langkah pertama pendidikan.

Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur’an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.

¹⁰ Marzuki, *Membangun Masyarakat Madani melalui Pendidikan Islam Sebuah Refleksi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cakrawala Pendidikan, 2009), h. 211.

- 2) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat
- 3) Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- 4) Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- 5) Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.¹¹

Pendekatan pendidikan Islam di atas tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makah pada tahun 1977. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa “tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Juga pada perhimpunan itu terdapatnya satu pandangan tentang mengislamisasi-kan ilmu pengetahuan untuk mencapai manfaat yang lebih tinggi. Di jelaskan bahwa:

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 80

“Islamization does not mean subordination of any body of knowledge to dogmatic principles or arbitrary objectives, but liberation from such shackles. Islam regards all knowledge as critical; i.e., as universal, necessary and rational. It wants to see every claims pass through the tests of internal coherence correspondence with reality, and enhancement of human life and morality. Consequently, the Islamized discipline which we hope to reach in the future will turn a new page in the history of the human spirit, and bring it clear to the truth.”¹²

Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam semata-mata akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim yang merdeka dan terlepas dari disiplin ilmu apa pun juga yang akan dikaji.

Tujuan pendidikan Islam ialah untuk mewujudkan perkembangan yang seimbang di dalam diri individu dengan nilai-nilai keislaman. Dalam pendidikan Islam, keadaan keseimbangan ini akan dapat menghasilkan seorang individu yang beriman, berilmu pengetahuan, berakhlak tinggi dan beramal sholeh. Ini seterusnya akan menghasilkan satu masyarakat yang yang harmonis, saling hormat menghormati dan bekerjasama di antara satu dengan lain.

Namun, ada pendapat yang mengatakan bahawa pendidikan Islam hanya tertumpu kepada kerohanian saja. Pendapat seperti ini kurangnya bijak kerana Islam tidak menghalang umatnya mempelajari disiplin-disiplin ilmu dan bidang-bidang pengetahuan yang lain. Malah keduanya sangat berguna dan saling kuat menguatkan diantara satu dengan lain.

¹² *Ibid.*, h. 78

Aspek pendidikan Islam adalah sangat luas dan menyeluruh. Ia tidak hanya memberi perhatian kepada pembinaan otak saja atau menekankan aspek lingkungan dan rangsangan saja tetapi ia berusaha untuk membina individu manusia yang beriman, berakhlak tinggi, berilmu pengetahuan dan beramal solih.

Ini menunjukkan aspek pendidikan yang luas dan mencakupi perkara-perkara seperti pendidikan tauhid, pendidikan akal, pendidikan kesihatan, pendidikan akhlak, pendidikan akidah, pendidikan emosi, pendidikan estetika dan juga pendidikan sosial. Dengan aspek yang luas ini, pendidikan dalam Islam mampu melahirkan seorang individu muslim yang menyeluruh dan seimbang untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat serta berbakti kepada keluarga, bangsa dan negara.

Oleh itu, dapat dikatakan bahawa pendidikan dalam Islam adalah merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia untuk menuju *takliif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai seorang hamba (*al abd*) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai pemelihara (*khaliifah*) pada alam semesta. Fungsi utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi penerus dengan kemampuan (*ability*) dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (*society*).

1.2. Model Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Matra Pendidikan

Apabila tujuan *essensial* pengembangan masyarakat adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia (bukan sekedar pemenuhan barang-barang yang menjadi kebutuhannya), maka perubahan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah perubahan kualitas diri (*insāniyyah*). Untuk mencapai tujuan itu maka proses pengembangan masyarakat harus dapat menyentuh aspek-aspek penting kualitas manusia, seperti perkembangan kemampuan intelektual, sikap positif dalam hidup, kemandirian dan kreatifitasnya,. Untuk menjangkau perubahan kualitas manusia tersebut maka pendekatan pemberdayaan masyarakat harus menggunakan pendekatan pembelajaran masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses pembelajaran, maka dalam implementasinya penting untuk meletakkan asumsi-asumsi perubahan yang dijadikan sebagai titik pijak pembelajaran masyarakat yang didalamnya syarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan. Asumsi-asumsi yang penting untuk dijadikan landasan pijak pemberdayaan masyarakat matra pendidikan bagi pendakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat tidak dapat dirubah secara langsung, akan tetapi Da'i hanya dapat membantu masyarakat untuk merubah diri mereka sendiri;
- 2) Perubahan menggunakan konsep diri yang positif yaitu suatu kepercayaan diri bahwa dirinya berkeinginan melakukan perubahan dan mampu melakukan perubahan itu
- 3) Individu dalam masyarakat akan termotivasi dalam melibatkan diri dalam kegiatan pengembangan (pengajaran) apabila kegiatan pengembangan itu dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya;

- 4) Setiap individu mengharapkan agar mereka dapat mengarahkan perubahan diri sesuai dengan apa yang mereka harapkan;
- 5) Kegiatan pemberdayaan masyarakat hendaknya merupakan kegiatan yang menyenangkan, bukan hanya melibatkan tenaga fisik saja, tetapi juga melibatkan fikiran, perasaan, emosi, dan intuisi secara keseluruhan.¹³

Berangkat dari asumsi-asumsi sebagai landasan pijak tersebut, maka prinsip pembelajaran masyarakat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat matra pendidikan adalah menyangkut tentang:

- 1) Hubungan harmoni antara pendakwah (Da'i) dengan masyarakat yang diberdayakan. Untuk mewujudkan keharmonisan hubungan ini, Da'i perlu melakukan kegiatan berupa membangun restu dan membangun kepercayaan terhadap masyarakat yang akan diberdayakan. Masyarakat disini adalah sekumpulan orang-orang yang biasanya sudah memiliki struktur dalam level tertentu, dalam hal ini pemimpin atau yang ditokohkan dikalangan mereka. Restu dari tokoh (*key persons*) dalam masyarakat akan memudahkan terciptanya keharmonisan dengan masyarakat. Disamping itu, masyarakat harus juga mengetahui bahwa kehadiran Da'i dilingkungannya disertai dengan niat yang baik yang tampak dari sikap, tutur kata, dan perilakunya dalam upaya membawa atau menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang lebih baik.
- 2) Keberadaan Da'i sebagai pembimbing. Agar urgensi pemberdayaan masyarakat dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka dalam pelaksanaannya, Da'i tidak bertindak sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu pada siswanya. Akan tetapi Da'i lebih berperan sebagai pembimbing dan memberikan informasi kepada subjek yang dikembangkan dalam memecahkan masalah-masalah yang krusial yang sedang dihadapi. Da'i dan masyarakat sama-sama menjadi subjek dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, sama-sama menjadi sumber pembelajaran dan sama-sama berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru antar keduanya.
- 3) Pengorganisasian materi pemberdayaan. Dalam pengorganisasian materi pemberdayaan masyarakat, Da'i hendaklah memanfaatkan pengalaman masyarakat yang dikembangkan dan mengikutsertakan mereka dalam merumuskan tujuan dan bentuk kegiatan pengembangan. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pengalaman mereka, maka subjek

¹³ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 23.

yang akan dikembangkan akan dapat saling membelajarkan satu sama lain dalam sebuah dialog banyak arah. Keikutsertaan masyarakat dalam perumusan tujuan pemberdayaan, diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat akan kegiatan pemberdayaan masyarakat matra pendidikan.

- 4) Pemilihan dan penggunaan metode pemberdayaan. Banyak macam metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Namun yang paling penting diperhatikan adalah memilih metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi pemberdayaan masyarakat agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu: memberikan pengetahuan baru, keterampilan baru, atau membantu menata pengalaman yang selama ini telah dimiliki untuk bisa berkembang dalam kehidupannya.
- 5) Kegiatan pemberdayaan masyarakat berpusat pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Masyarakat berkembang adalah masyarakat yang mengalami proses perubahan menuju kearah kehidupan ideal yang dicita-citakan bersama. Kefahaman akan kondisi ideal kehidupan bersama dengan segala keindahannya merupakan realitas yang mesti dimiliki. Disamping itu problema kehidupan yang dialami saat ini dengan segala ancaman-ancaman yang akan terjadi bila tidak diatasi bersama merupakan realita yang mesti disadari. Sehingga terjadi kesepakatan sosial bahwa upaya pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan yang berusaha untuk melepas dari masalah-masalah krusial yang membelenggu masyarakat menuju kehidupan baru, bebas dari himpitan penghambat perkembangan.

1.3.Implementasi Dakwah Pemberdayan Masyarakat Matra Pendidikan

Dengan meminjam perspektif Jhon Dewey maka apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan bagian aksi-aksi sosial kongkret dalam rangka membangun atau merekonstruksi sosial masyarakat.¹⁴ Dewey berpendapat bahwa pendidikan bisa berfungsi ganda yaitu untuk pengembangan personal (individu) dan sosial, sebagaimana setiap orang berperan ganda sebagai individu dan anggota

¹⁴ Jhon De Santo, *Filsafat Pendidikan Dewey*, (Yogyakarta: Basis, Agustus 1995), h. 291.

masyarakat. Lembaga pendidikan dalam konteks ini berperan sebagai agen perubahan sosial.

Oleh karena itu, ia menginginkan agar pengorganisasian pendidikan perlu didasarkan pada pengalaman yang dibutuhkan, demokrasi pendidikan, kontinuitas pengembangan pengalaman dan interaksi antar teori serta praktek. Dewey yang mengidealkan lembaga pendidikan sebagai miniatur kehidupan sosial dan berupaya mendekatkan upaya-upaya teoritis dengan berbagai tuntutan praktis secara nyata.¹⁵

Dalam kerangka demikian ini, program pengembangan masyarakat yang digagas oleh sebuah lembaga pendidikan diduga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses perubahan sebuah komunitas menuju ketinggian yang lebih baik.

Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan pada program kemasyarakatan, sebagaimana disampaikan oleh Paulo Freire dapat ditafsirkan sebagai pemerdekakan komunitas dalam mengenali dan menghadapi realita secara objektif. Pendidikan tidak tepat jika dilakukan dengan gaya lembaga keuangan, karena lembaga pendidikan gaya ini bersifat opresif yang menghancurkan kebebasan dan kreatifitas manusia. Pendidikan bergaya lembaga bisnis harus diganti dengan pendidikan memerdekakan (pengajaran dialogis).¹⁶ Oleh karena itu, Freire menganjurkan model pendidikan hadap masalah (*problems posing education*). Anak didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak, berfikir dan pada saat yang bersamaan berbicara

¹⁵ Frederick A. Olafson, *The School and Society: Reflection on Jhon Dewey's Philosophy of Education*, (Hanover: University Press of New England, 2001), h. 178-179.

¹⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (New Zealand: Penguin Book, 1990), h. 9.

menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai pelaku transformasi sosial.

1.4.Peran Da'i dalam Pemberdayaan Masyarakat Matra Pendidikan

Peran Da'i dalam masyarakat pada matra pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Peran Da'i sebagai Pembina masyarakat

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan ikut serta dalam kegiatan – kegiatan pembangunan yang sedang dilakukan masyarakat. Da'i sebagai pembina masyarakat baik secara pribadi maupun tugas profesi dapat menggunakan sikap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan dalam masyarakat dengan bahasa agama, seperti turut serta dalam kegiatan keluarga berencana, bimbingan masyarakat, koperasi, PKK, dan sebagainya. Partisipasi seorang Da'i akan dapat memotivasi masyarakat untuk membangun.

2. Peran Da'i sebagai penemu masyarakat

Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif. Sebagai seorang Da'i sudah seyogianya dapat mengajarkan kepada mad'unya tentang pengaruh-pengaruh lingkungan yang positif serta dapat memberikan benteng bagi mad'unya dari pengaruh negatif. Da'i dikatakan sebagai

penemu masyarakat karena melalui tangan Da'i akan dibentuk pribadi-pribadi yang kemudian akan hidup dan berkembang serta dapat berguna dalam masyarakat.

3. Peran Da'i sebagai agen masyarakat

Lembaga pendidikan berdiri diantara dua lapangan, yakni mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus berkembang. yang kedua yaitu dapat sebagai sarana menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat serta tuntutan masyarakat. Dari dua lapangan ini Da'i mempunyai peranan agen penampung aspirasi masyarakat serta dapat menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah khususnya dalam dunia pendidikan. Sebagai agen dalam masyarakat banyak cara yang dapat dilakukan oleh Da'i misalnya berkunjung secara langsung ke masyarakat, mengadakan pertemuan-pertemuan guna membahas masalah-masalah dalam pendidikan, mengadakan pameran dan lain sebagainya.

Da'i mempunyai peran dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. sehingga Da'i bisa disebut sebagai *agent of change* yang berperan dalam inovator, motivator, maupun fasilitator. Jadi, jelas bahwa Da'i merupakan peranan aktif dalam seluruh aktifitas masyarakat secara holistik. Posisi strategis Da'i di tengah masyarakat idealnya, antara lain:

1) Menjadi Contoh/ Model dan Teladan

Da'i adalah bagian dari perangkat komunitas masyarakat yang tidak bisa dipisahkan segala aktifitas kehidupannya sekalipun tugas pokoknya di lingkungan pendidikan, sebab ia pergi dan pasti kembali ke tengah masyarakat. Dengan

demikian seorang Da'i akan menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Tapi waspadalah bila Da'i hanya sekedar menyampaikan ajaran agama saja namun tidak mengamalkannya, maka Allah akan mengecamnya dengan kecaman yang paling besar. Firman Allah dalam surah As-shof ayat 3 yang berbunyi:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “ Allah lebih murka pada orang yang mengatakan baik, tapi ia sendiri tidak mengamalkannya.”¹⁷

2) Mempertajam kepekaan sosial

Tidak dapat dipungkiri siapapun akan menilai bahwa Da'i itu adalah mereka orang yang berilmu, tapi perlu diingat sebenarnya yang menjadi sorotan masyarakat bukanlah tergantung pada kualitas keilmuannya dan kefigurannya, namun yang terpenting bagaimana seorang Da'i menempatkan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya, kepekaannya dengan segala hal dan aturan atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Penggerak Potensi

Seorang Da'i yang dianggap sebagai tokoh penting dalam masyarakat harus menggunakan posisi strategisnya untuk melihat bagaimana potensi yang dimiliki masyarakat sekitarnya. Terlebih jika Da'i tersebut berada di lingkungan yang minim

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'ali, 2005), h. 551.

sumberdaya manusia terpelajarnya. Karena dengan kemampuan seorang Da'i menilik potensi masyarakat di sekitarnya akan menjadi modal penting bagi pendidikan di daerah tersebut karena dapat digunakan sebagai arah tujuan akan diarahkan.

2. Konsep Dan Landasan Teori Di Lembaga Pesantren

Dalam sejarahnya kapasitas Kiyai dan Pesantren dalam proses pemberdayaan masyarakat sebatas *cultural broker* atau makelar budaya yang menjembatani norma agama dan tradisi. Bahkan, berdasarkan penelitiannya di Garut, Hiroko Horikoshi memberi penegasan bahwa peran kyai sebagai Da'i tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai yang akan memberdayakan masyarakat.¹⁸

Dengan kapasitasnya para Kiyai Pesantren memiliki potensi yang mumpuni dalam memposisikan status sebagai fasilitator dan dinamisator di tengah masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan, seperti pendampingan kaum marginal, pendampingan home industri, pendampingan pertanian dan lain -lain.

Peran ganda seorang Kiyai, di satu sisi sebagai pengasuh pesantren dan di sisi lain sebagai anggota masyarakat sesungguhnya menempatkan posisi Kiyai sangat strategis dan menentukan. Karena, selama ini para Kiyai dan Ustadz pondok lebih banyak memfokuskan peran pendidikan santri dan dakwah (sosialisasi ajaran) Islam ke masyarakat dengan metode konvensional.

¹⁸ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3M, 1987), h. 55.

Padahal Islam melalui lembaga pesantren memiliki posisi strategis ditengah kehidupan keberagamaan dan kemasyarakatan. Sehingga pesantren memiliki tanggungjawab moral sekaligus sosial agar masyarakat memiliki perilaku yang responsif, adaptif dan partisipatif terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan..

Mansour Faqih menegaskan: “Islam sebagai agama yang membebaskan semestinya mampu menjawab isu-isu dan problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam tidak kehilangan orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Padahal, Islam didakwahkan memiliki orientasi kemanusiaan yang sangat kuat agar terjadi keseimbangan sosial dalam masyarakat”.¹⁹

Dalam menjalankan peran perubahan sosial dan usaha pendampingan masyarakat di masyarakat tersebut, pesantren tidak hanya melakukan upaya-upaya yang terbatas pendidikan dan *dakwah bil lisan* saja, tetapi bisa dalam bentuk langkah kongkrit dan lebih tertib demi tercapainya tujuan yaitu keberdayaan masyarakat.

Diantara usaha, upaya dan langkahnya adalah mengarahkan pemahaman serta kesadaran umat, agar orientasi dan kontribusinya semakin jelas, sehingga kerja-kerja pemberdayaan oleh pesantren menjadi kolaboratif. Sebab, jika masyarakat sudah menyadari segala kekurangannya, tentu akan mudah dalam mengarahkan dan menggerakkan anggota masyarakat kedalam kegiatan pemberdayaan.

¹⁹ Mansour Faqih, *Teologi Kaum Tertindas dalam Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21.

Langkah aplikatif lain bagi pesantren yang dilakukan Kiyai dan Ustadz adalah mendampingi masyarakat adalah upaya *himāyah* (advokasi), yakni Kiyai berada pada dukungan dan pendampingan terhadap hak-hak mereka yang di rampas, yang di zholimi, yang dipolitisir dan lain-lain. Semua upaya tersebut termaktub dalam QS: 12: 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata".*²⁰

Peran Kiyai melalui pendampingan masyarakat tidak hanya mengandalkan aktivitas verbal (konvensional) dalam memberikan pesan ajaran Islam kepada masyarakat, tapi lebih dari itu bisa memposisikan diri sebagai fasilitator, mediator dan pembela kepentingan masyarakat sekitar melalui lembaga pesantren dan segenap sumberdaya didalamnya.²¹

Dengan demikian, lembaga pesantren tidak hanya menggarap aspek pendidikan dan dakwah saja, tetapi terintegrasi dengan upaya memajukan, mensejahterakan dan memberdayakan potensi yang ada di masyarakat. Dengan aksi pemberdayaan di masyarakat, Kiyai dan Ustadz diharapkan memiliki banyak fungsi, yakni melakukan pengajaran pendidikan, syiar Islam dan melakukan dakwah bil haal untuk menentaskan masalah kemiskinan, gender, dan patologi sosial lainnya.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 249.

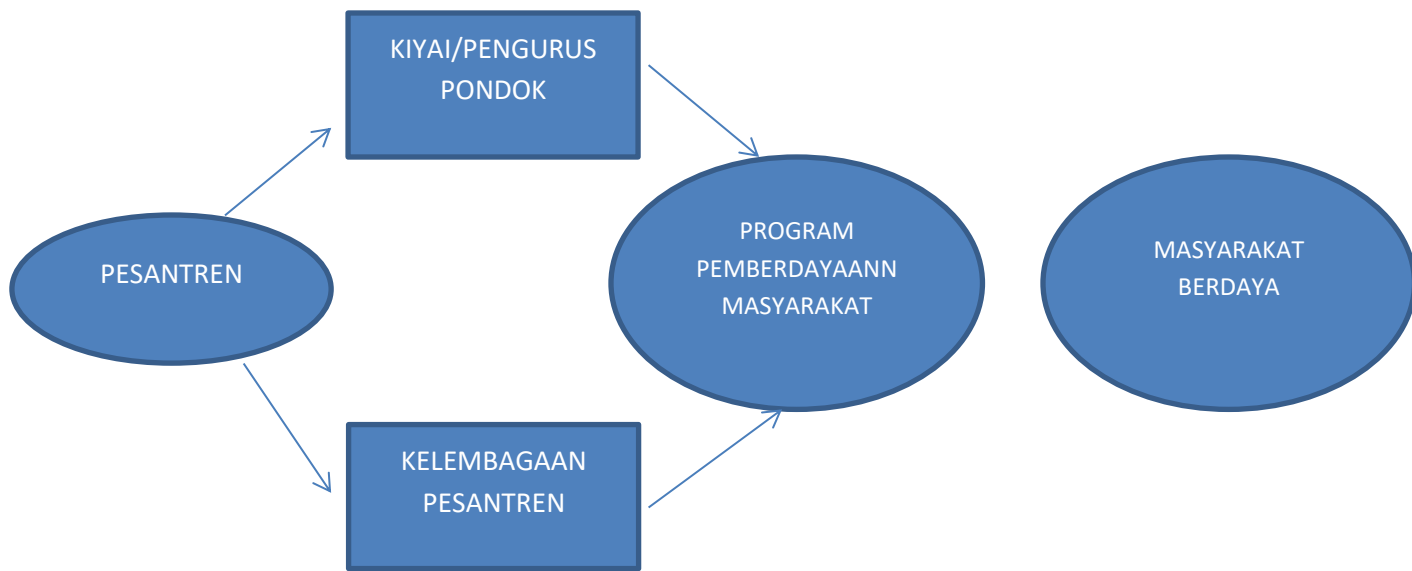
²¹ Muhammad Abduh, *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 18

Selanjutnya Kapasitas Kiyai dan Ustadz pondok pesantren memiliki peran yang strategis dalam menyadarkan dan menggerakkan potensi masyarakat agar lebih berdaya. Dengan kapasitas dan lembaga pesantren yang mandiri diharapkan dapat aktif terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat baik pada tataran normatif maupun praktis-aplikatif untuk kemajuan bersama.

Dari landasan teoritis ini Kiyai dan Ustadz pondok pesantren adalah sebagai sosok penggerak masyarakat sekitar agar berdaya; dengan peran dan fungsi konseptor, aktor dan evaluator dalam program pemberdayaan masyarakat yang dibingkai dengan keteladanan dan ketokohan. Maka seorang Kiyai Pondok telah merepresentasikan kesolehan pribadinya di tengah-tengah masyarakat menjadi kesolehan sosial.

Karena itulah, orientasi dan keberadaan pesantren sudah saatnya diubah, yakni lembaga agama yang aktif yang hadir bersama masyarakat dengan tujuan maju sejahtera bersama. Dengan strukturisasi kelembagaan yang dinamis, sudah tentu Kiyai dan Pesantren yang berkolaborasi bersama masyarakat akan dapat menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat sebagai realisasi pesantren yang mandiri dan bermanfaat.

Berikut kami sampaikan alur berfikir dan skema dalam pelaksanaan penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengambil dan menghasilkan data dalam bentuk narasi kata-kata (baik lisan maupun tertulis) yang utuh dan holistik.²² Jenis penelitian ini juga sering disebut dengan penelitian lapangan (*field research*), hal ini disebabkan data yang dihimpun merupakan deskriptif sesuai dengan objek yang alamiahnya.

Berikutnya peneliti akan terlibat secara aktif dalam setiap tahapan atau prosedur penelitian yang dilalui. Dalam pengumpulan data akan secara langsung bertatap muka dengan sumber utama/informan, dalam analisa data juga akan melibatkan para ahli dan pakar dalam pengolahannya, sehingga kapasitas peneliti dalam hal ini sangatlah menentukan.

Berikut kami uraikan alasan akademik mengapa menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Penelitian tentang Kiyai dan pemberdayaan masyarakat ini ingin mendalami landasan teoritis dan bentuk/program kongkrit pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh lembaga Pesantren.
- 2) Penelitian ini ingin menampilkan fakta, dinamika dan realita di pondok pesantren dalam melaksanakan fungsi pemberdaan bagi masyarakat.

²² Dani V, “*Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 75.

- 3) Fokus kajian penelitian ini sifatnya dinamis dan fleksibel. Oleh karena itu, penelitian terhadap Kiyai/Ustadz Pondok dan pemberdayaan masyarakat dimungkinkan dengan prosedur kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek utama dalam penelitian. Dalam paradigma dan prosedur penelitian kualitatif, sumber data sangat terinci sesuai dengan kategorisasi dan klasifikasi sumbernya. Sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian disebut dengan informan atau sumber data utama, sedangkan sumber data pelengkap seperti dokumen dan arsip sering disebut dengan sumber data pendukung atau sekunder.²³ Dengan uraian sebagai berikut:

2.1.Data Primer

Data primer yaitu data yang didapati secara langsung dari pihak pertama atau informan penelitian. Adapun kriteria data primer ini terkait tentang wilayah penelitian, kapasitas dan kredibilitas informan dalam memberikan informasi terkait dengan focus kajian dan batasan penelitian. Dari pemahaman ini, data penelitian dihasilkan dari sumber data utama yang secara langsung diikumpulkan oleh peneliti.

Informan merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang terjadi di lapangan²⁴, atau juga informan adalah orang

²³Suharsimi Arikunto,, h. 172.

²⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Maung Pusaka, 2018), h. 37

yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁵

Dalam penelitian tentang pesantren dan pemberdayaan masyarakat telah menetapkan tehnik penentuan informan dengan menggunakan metode *purposeful sampling*, yaitu menentukan informan berdasarkan ciri-ciri dan atau pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Adapun pertimbangan dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan Kiyai, Pengasuh dan Ustadz dari pondok pesantren yang aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat;
2. Informan memiliki waktu serta wawasan yang luas tentang informasi dan kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh pesantren.
3. Informan dapat berkomunikasi secara baik dan aktif dengan peneliti

Berdasarkan pertimbangan diatas, informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 4 orang Kiyai Pondok dan 16 orang pengurus pondok. Sehingga total 20 orang informan

2.2 Data Skunder

Data skunder merupakan data pendukung yang memiliki relevansi sesuai kebutuhan dalam penelitian, seperti laporan hasil penelitian, karya tulis ilmiah serta buku-buku rujukan lain yang melengkapi penelitian ini.

²⁵ Wardi Bachtiar, Penelitian Kualitatif perspektif Mikro, (Surabaya: Insan Cendikia, 2015), h. 56

Selanjutnya, untuk menghasilkan data informasi penelitian tentang pemberdayaan masyarakat oleh pesantren di era disrupsi, maka hasil telaah, hasil kajian dan hasil analisa dari sumber diatas akan menjadi data yang melengkapi dari sumber data primer yang sudah diperoleh sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan paradigma kualitatif, maka yang menjadi instrument dalam pengumpulan data, yaitu:

3.1.Wawancara (interview)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara bersifat terbuka dan intensif kepada informan penelitian yang telah ditetapkan sebagaimana dijelaskan pada sumber data primer. wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, mencari informasi dan mendalami data penting yang terkait dengan focus penelitian.

Dalam penerapan metode wawancara, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (indept interview), seperti dikatakan Hadi,²⁶ yakni peneliti membawa pedoman wawancara (*interview guide*) untuk diajukan, yang kemudian di respons oleh informan. Mengingat sumber data atau informan penelitian adalah Kiyai dan Pengurus Pondok, maka peneliti menggunakan bahasa dan etika santri agar lebih adaptif dan familiar.

Pada saat pelaksanaan wawancara nantinya, peneliti akan memimpin proses wawancara berdasarkan pedoman pertanyaan (*interview guide*) yang sudah

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hal. 71.

disusun untuk kemudian disampaikan kepada informan secara terstruktur. Setiap pertanyaan diajukan dengan suasana kekeluargaan dan informal, ini dilakukan agar jawaban bisa informasn bisa disampaikan secara natural.

3.2.Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan secara langsung tentang gejala yang diamati.²⁷ Menurut Suhartono,²⁸ metode ini digunakan pada saat sebelum dan saat pelaksanaan penelitian. Dengan pemahaman lain, jika kita mengamati dan ikut terlibat secara langsung (observasi partisipan) maka akan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode observasi ini gunakan pada saat peneliti sudah berada di lokasi penelitian, yang tentunya hasil observasi atau pengamatan ini akan bermafaat bagi data awal dan data pembanding.

3.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan variable penelitian, berupa: struktur, dokumen, arsip dan program tertulis lainnya.²⁹

Dokumentasi penelitian tentang pemberdayaan masyarakat oleh pondok pesantren ini digunakan untuk melengkapi data seperti susunan pengurus pesantren, sejarah pesantren, biografi Kiyai, dan program-program pemberdayaan masyarakat.

²⁷ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filisofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, h. 165.

²⁸ Suhartono, Irawan, *metode penelitan sosial kemasyarakatan*, (Bandung, Rosda Karya, 2013), h. 23.

²⁹ Suharsimi Arikunto,, h. 152.

selanjutnya dalam mendapatkan data yang berkenaan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat oleh Kiyai dan lembaga Pesantren. Peneliti akan mencari, mempelajari, menelaah berbagai sumber dokumen, serta menyimpulkan sendiri hal-hal yang berkenaan dengan focus penelitian.

4. Analisis Data

Analisa data adalah tahapan dalam mengolah dan klasifikasi data secara teratur, baik yang diperoleh dari interviu, pengamatan langsung di lokasi penelitian dan juga arsip dokumentasi. Data tersebut kemudian akan dikelompokkan berdasarkan variable penelitian untuk dilakukan kategorisasi, sintesa dan analisa. Tahap selanjutnya menyusun dan mempertegas kesimpulan yang dapat difahami oleh peneliti maupun orang lain.³⁰

Analisa data dilakukan secara sistemik agar mudah diinterpretasikan dan dimaknai.³¹ Berpijak pada jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif, bukan kuantitatif. Maka analisa data lebih berorientasi pada yang tersurat bkan yang tersirat, yang bersifat induktif bukan general.³²

Maka dalam pelaksanaannya, analisis data dilaksanakan secara bersamaan dari tahapan pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

³⁰ Sugiyono,, hal. 412.

³¹ Dadang Khamad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hal. 102.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pedidikan*, hal.15.

Adapaun tahap dalam analisa data dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, seleksi data. Yaitu mereduksi serta mengidentifikasi data yang kemudian di beri kode sesuai variable penelitian yang berkaitan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat oleh Kiyai pondok pesantren dengan membuat kategorisasi.

Kedua, display data. yaitu upaya menampilkan data penelitian yang didapati, dikategorisasi dan diklasifikasi. Data yang sudah diseleksi tersebut kemudian dilakukan uji secara teoritis teori pemberdayaan masyarakat persepektif sosiologis.

Ketiga, verifikasi data. tahap ini dilakukan untuk menetapkan hasil akhir dari rangkaian verifikasi dalam bentuk *statemen* dan *stretching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq, *Pembaruan Pesantren (Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, Jember: UIN Press, 2020
- Basrowi dan Sukidin, “*Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*”, Surabaya: Insan Cendikia, . 2002
- Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Dani Vardiansyah, “*Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”, Indonesia: Indeks Kelompok Gramedia, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Jumanatul ‘ali, 2005
- Dulet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Grapindo 2000
- Hamid Patilima, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Alfabeta, 2007
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3M, 1987
- Imam Alfi dengan judul “Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Era Generasi Milenial”, *Jurnal of Islan and Moslem Society*, no 1 vol 2 (2020)
- Imam, Suprayogo dan Tobroni, “*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Irfan Musadat “Konstruksi Sosiologis sebagai Sumber Pengetahuan dan Nilai yang Dikembangkan dalam Tradisi Pesantren” *jurnal Tarbiyatuna*, no 2 volume 13, Agustus 2022
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008
- Jalaluddin Rakhmat, “*Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

- John W. Craswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, California: Thousand Oaks, 1994
- Mansour Faqih, *Teologi Kaum Tertindas dalam Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Rusydi Sulaiman dan Muhammad Holid, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*, Surabaya: eLKAP, 2007
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2000
- Taufik Nugroho, "Reorientasi Peran Pesantren Pada Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah", *Jurnal Ulumuddin*, no. 2 (2017)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta, Ciputat Press, 2003
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudz dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Disertasi Doktor, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

WAKTU PELAKSANAAN

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan penelitian dilakukan selama 8 bulan, dengan uraian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Tahun 2023							
		Bln FEB	Bln MAR	Bln APR	Bln MEI	Bln JUN	Bln JUL	Bln AGT	Bln SEP
1	Kontrak peneliti								
2	Proses administrasi dan perizinan penelitian								
3	Pengambilan data penelitian di Pesantren Modern Darussalam Kepahiang								
4	Pengambilan data penelitian di Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah								
5	Pengambilan data penelitian di Pesantren Maslakhul Huda Pati Jawa Tengah								
6	Pengambilan data penelitian di Pesantren Krapyak Yogyakarta								
7	Seminar Laporan Antara (70%)								
8	Pengolahan Data Penelitian								
9	Desiminasi Hasil Penelitian (FGD 1)								
10	Revisi dan Finalisasi hasil penelitian/FGD								
11	Desiminasi Hasil Penelitian (FGD 2)								
12	Penyusunan draft artikel jurnal								
13	Seminar Laporan Akhir (100%)								
14	Perbaikan laporan akhir								
15	Penyerahan laporan								

RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB)

Varian Kebutuhan	Uraian Vol	Vol	Satuan	Harga satuan	Jumlah
PRA PENELITIAN					
Persiapan instrument penelitian dan perizinan					1.112.000
1. Belanja Bahan					
a. Belanja ATK	1 keg	1	keg	612.000	612.000
b. Photo Copy Bahan	1 keg	10	Eksp	10.000	100.000
2. Belanja Perjalanan Dinas					
a. Transport urusan perizinan	4 org x 1 kali	4	Org/kali	100.000	400.000
PELAKSANAAN PENELITIAN					30.888.000
Aktifitas dan kebutuhan tahap ini: pengumpulan data dan desiminasi hasil					
1. Perjalanan dinas ke 1 (Propinsi Lampung, Banten dan Jakarta)					
a. Sewa Mobil	1 unit x 7 hari	7	Unit/hari	600.000	4.200.000
b. Penginapan	4 org x 5 hari	20	OH	450.000	9.000.000
c. Uang harian	4 org x 7 hari	28	OH	350.000	9.800.000
d. Biaya Penyeberangan Very/Kapal Laut	PP	2	PP	644.000	1.288.000
e. BBM (pertalite)	135 liter	135	liter	10.000	1.350.000
2. Desiminasi hasil penelitian/FGD ke 1					
a. ATK	1 kegt	1	Kegt	1.000.000	1.000.000
b. Photo Copy Bahan	1 kegt	28	Eksp	12.500	350.000
c. Konsumsi (makan) peserta dan fasilitator	35 org x 1 kali	35	O/kali	25.000	875.000
d. Snack (kudapan) peserta dan	35 org x 1 kali	35	O/kali	15.000	525.000

fasilitator					
e. Sewa Gedung	1 keg	1	Kegt	2.500.000	2.500.000
PASCA PELAKSANAAN					18.000.000
Aktifitas dan kebutuhan tahap ini: pengolahan data, penyusunan draft laporan dan draft artikel, submit artikel, penyusunan output dan outcome.					
a. Biaya publikasi artikel bereputasi/terindeks scopus	1 keg	1	Kegt	12.700.000	12.700.000
b. Cetak laporan akhir	eksamplar	5	Eksp	100.000	500.000
c. Sertifikat HKI	1 kegiatan	1	Kegt	300.000	300.000
d. Cetak buku	Eksamplar	30	Eksp	150.000	4.500.000
				TOTAL	50.000.000

ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan oleh empat orang, dengan data sebagai berikut:

Ketua		
Nama	:	Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP/NIDN	:	198306122009121006/2012068302
ID Litapdimas	:	201206830104090
Pangkat/Gol/Jafung	:	Penata Tk 1/III d/Lektor
Fakultas/Prodi	:	FUAD/Manajemen Dakwah
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	:	Bengkulu, 12 Juni 1982
Alamat	:	Jl. Jayawijaya No 39 RT 23 RW 01 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu
HP	:	085269614550
Email	:	ramdhanirahmat600@gmail.com
Anggota		
Nama	:	Dr. Ismail, M.Ag
NIP/NIDN	:	19720611205011002/2011067203
ID Litapdimas	:	202016200303179
Pangkat/Gol/Jafung	:	Penata Tk 1/III d/Lektor
Fakultas/Prodi	:	FUAD/Akidah Filsafat Islam
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	:	Sliyeg, 11 Juni 1972
Alamat	:	Jl. Sumatra 1 No.69 Sukamerindu Kota Bengkulu
HP	:	089518337627
Email	:	ismailmunir1972@gmail.com
Nama	:	Dr. H. Rozian Karnedi, M.Ag
NIP/NIDN	:	197811062009121004/2006117802
ID Litapdimas	:	20201617071207
Pangkat/Gol/Jafung	:	Penata Tk 1/III d/Lektor
Fakultas/Prodi	:	FUAD/Ilmu Hadis
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	:	Karang Anyar, 06 November 1978
Alamat	:	Jl. Hibrida Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu
HP	:	08117302916
Email	:	roziankarnedirozian@gmail.com
Nama	:	H. Syukraini Ahmad, MA
NIP	:	197809062009121002/2006097801

ID Litapdimas	:	202016290701240
Pangkat/Gol/Jafung	:	Penata/III c/Lektor
Fakultas/Prodi	:	FUAD/Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	:	Debai, 06 September 1978
Alamat	:	Perumahan Taman Indah Permai Blok F RT 38 RW 07 Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu
HP	:	082175347985
Email	:	syukraini.ahmad@yahoo.com